Volume 3 Issue 2 (2027) Pages 665-679
BORASPATI: *The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*
ISSN: 3089-2600 (Online)

World Englishes dalam Pendidikan Tinggi Vokasi: Tinjauan Naratif tentang Persepsi Mahasiswa dan Implikasi Pedagogis

World Englishes in Vocational Higher Education: A Narrative Review of Student Perceptions and Pedagogical Implications

Tahan HJ Sihombing[1]✉, Hanna Maria Panggabean[2], Muhamad Safi'i[3]

Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Medan

Abstrak

Penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi internasional menantang dominasi norma penutur asli sebagai satu-satunya acuan pembelajaran. Artikel ini bertujuan menelaah persepsi mahasiswa terhadap *World Englishes* (WE) dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan tinggi vokasi. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka naratif dengan penelusuran literatur melalui Google Scholar terhadap publikasi berbahasa Indonesia dan Inggris. Literatur dianalisis melalui sintesis tematik-kritis yang mencakup kajian sosiolinguistik, sikap terhadap aksen, dan pembelajaran bahasa Inggris. Hasil sintesis menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keragaman bahasa Inggris dapat berlangsung bersamaan dengan preferensi terhadap aksen penutur asli. Persepsi mahasiswa dapat dipahami melalui empat dimensi konseptual, yaitu kesadaran terhadap keragaman bahasa Inggris, orientasi terhadap aksen, keyakinan tentang kepemilikan dan legitimasi bahasa Inggris, serta persepsi relevansi profesional bahasa Inggris. Dalam pendidikan tinggi vokasi, khususnya program studi bisnis dan jasa, keterpahaman, strategi klarifikasi, penyesuaian komunikasi, dan kepekaan antarbudaya perlu dikembangkan bersama ketepatan berbahasa. Implikasi pedagogis yang dirumuskan meliputi paparan terhadap berbagai aksen, refleksi kritis atas ideologi bahasa, simulasi komunikasi profesional, dan penilaian berbasis keberhasilan interaksi. Keempat dimensi tersebut merupakan hasil sintesis konseptual dan belum divalidasi sebagai instrumen pengukuran. Artikel ini juga tidak menguji efektivitas kausal strategi pembelajaran yang diusulkan.

Kata Kunci: *World Englishes; persepsi mahasiswa; pendidikan tinggi vokasi; legitimasi bahasa; implikasi pedagogis*.

Abstract

The use of English in international communication challenges the dominance of native-speaker norms as the sole reference point for language learning. This article aims to examine students' perceptions of World Englishes (WE) and their implications for English language teaching in vocational higher education. This study adopts a narrative literature review approach, with literature searches conducted through Google Scholar covering publications in both Indonesian and English. The literature was analyzed through a critical thematic synthesis of sociolinguistic studies, research on attitudes toward accents, and studies of English language teaching. The synthesis indicates that acceptance of English diversity can coexist with preferences for native-speaker accents. Students' perceptions can be

understood through four conceptual dimensions: awareness of English diversity, accent orientation, beliefs about English ownership and linguistic legitimacy, and perceived professional relevance of English. In vocational higher education, particularly in business and service-related programs, intelligibility, clarification strategies, communicative accommodation, and intercultural sensitivity need to be developed alongside linguistic accuracy. The proposed pedagogical implications include exposure to diverse English accents, critical reflection on language ideologies, professional communication simulations, and assessment based on interactional success. These four dimensions represent a conceptual synthesis and have not yet been validated as a measurement instrument. Furthermore, this article does not examine the causal effectiveness of the proposed teaching strategies.
Keywords: *World Englishes; student perceptions; vocational higher education; linguistic legitimacy; pedagogical implications.*

Copyright (c) 2027 Tahan HJ Sihombing, Hanna Maria Panggabean, Muhamad Safi'i.
✉ Corresponding author : Tahan HJ Sihombing
Email Address : tahansihombing@polmed.ac.id
Received 20 Oktober 2026, Accepted 25 November 2026, Published 26 November 2026

Pendahuluan

Bahasa Inggris telah berkembang menjadi sumber daya komunikasi global yang digunakan oleh penutur dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam dalam aktivitas akademik, ekonomi, teknologi, dan profesional. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada norma kebahasaan yang berkembang di negara-negara yang secara historis menjadi pusat penutur bahasa Inggris. Perspektif *World Englishes (WE)* memandang bahasa Inggris sebagai bahasa plurisentris yang berkembang melalui proses sosial, historis, dan institusional dalam berbagai komunitas. Sejalan dengan itu, perspektif *English as a Lingua Franca (ELF)* menekankan penggunaan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi antarpengguna yang memiliki latar belakang bahasa pertama berbeda. Kedua perspektif tersebut memiliki titik perhatian yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memahami keragaman penggunaan bahasa Inggris. Dalam kerangka yang lebih luas, *Global Englishes* mengintegrasikan pembahasan mengenai keragaman bahasa, identitas pengguna, kepemilikan bahasa, dan implikasi pedagogisnya (Rose et al., 2021). Perkembangan ini menuntut pembelajaran bahasa Inggris untuk mempertimbangkan realitas komunikasi global tanpa mengabaikan kebutuhan terhadap ketepatan dan keterpahaman bahasa.

Meskipun realitas penggunaan bahasa Inggris semakin beragam, norma penutur asli (*native-speaker norms*) masih memiliki pengaruh kuat dalam pembelajaran dan penilaian kemampuan berbahasa Inggris. Aksen Britania dan Amerika, misalnya, sering diasosiasikan dengan prestise, otoritas akademik, dan profesionalisme. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosiolinguistik tidak selalu diikuti perubahan sikap dan praktik pendidikan. Boonsuk et al. (2021), melalui penelitian terhadap mahasiswa universitas di Thailand sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah *Global Englishes*, menemukan perubahan positif dalam penerimaan mahasiswa terhadap keragaman bahasa Inggris. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa orientasi terhadap standar penutur asli telah tertanam dalam keyakinan pembelajar sebelum memperoleh paparan mengenai keragaman bahasa. Dalam pendidikan tinggi, Robinson-Jones et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap aksen bahasa Inggris standar, meskipun orientasi kosmopolitan berkaitan dengan penerimaan yang lebih positif terhadap aksen bahasa Inggris lokal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sikap terhadap aksen tidak hanya ditentukan oleh aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan orientasi sosial dan pengalaman komunikasi. Dengan demikian, penerimaan terhadap keragaman bahasa Inggris tidak selalu berarti hilangnya preferensi terhadap aksen yang dianggap memiliki prestise.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan dalam pendidikan tinggi vokasi karena pembelajaran diarahkan pada penguasaan kompetensi yang berhubungan dengan tugas dan kebutuhan pekerjaan. Mahasiswa pada program studi administrasi bisnis, manajemen bisnis, perhotelan, dan penyelenggaraan acara berpotensi menggunakan bahasa Inggris dalam pelayanan pelanggan, presentasi produk, korespondensi, rapat, negosiasi, serta koordinasi dengan mitra yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Dalam situasi tersebut, keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada ketepatan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami variasi aksen, meminta klarifikasi, menyesuaikan tuturan, dan memperbaiki kesalahpahaman. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan tinggi vokasi perlu mempertimbangkan hubungan antara standar kebahasaan yang dibutuhkan dalam situasi formal dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan multibahasa. Perspektif WE dan ELF menyediakan landasan untuk membahas hubungan tersebut tanpa harus menempatkan ketepatan bahasa dan keberagaman komunikasi sebagai dua tujuan yang saling bertentangan.

Penelitian empiris terbaru memberikan dasar untuk memahami kompleksitas hubungan antara keragaman bahasa Inggris, sikap mahasiswa, dan kebutuhan komunikasi profesional. Charatwattananich & Proces (2024), melalui penelitian metode campuran terhadap karyawan perusahaan multinasional di Thailand, menemukan bahwa orientasi terhadap *native-speakerism* masih bertahan meskipun partisipan mengakui pentingnya *Global Englishes* dalam komunikasi di tempat kerja. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keragaman bahasa dapat berjalan bersamaan dengan keyakinan terhadap ideologi bahasa standar, bahkan dalam lingkungan profesional yang menggunakan bahasa Inggris secara multinasional. Di Indonesia, Ismar & Rizki (2025) menemukan bahwa mahasiswa teknologi informasi tahun pertama memperlihatkan orientasi yang tidak tunggal terhadap varietas bahasa Inggris. Aksen Britania dan Amerika masih diasosiasikan dengan otoritas akademik dan standar institusional, tetapi mahasiswa juga menunjukkan keterbukaan terhadap aksen lokal, variasi pelafalan, dan kepemilikan bahasa Inggris sebagai sumber komunikasi bersama. Meskipun mahasiswa teknologi informasi tidak dapat disamakan dengan mahasiswa program bisnis dan jasa, temuan tersebut menunjukkan bahwa preferensi aksen, penerimaan keragaman, dan legitimasi pengguna bahasa Inggris perlu dianalisis sebagai aspek yang berbeda.

Selain sikap terhadap aksen, penelitian pedagogis juga menunjukkan bahwa paparan terhadap keragaman bahasa Inggris dapat memberikan implikasi terhadap kesadaran dan kemampuan komunikatif pembelajar. Chiu & Lin (2024), dalam penelitian terhadap 88 mahasiswa program studi bahasa Inggris terapan di Taiwan, menemukan bahwa paparan terhadap berbagai varietas bahasa Inggris yang disertai penjelasan fonologis dapat meningkatkan skor menyimak dan kesadaran fonologis mahasiswa. Kang et al. (2026) juga menguji pembelajaran berorientasi *Global Englishes* selama delapan minggu dan menemukan perubahan pada sejumlah aspek persepsi serta sikap mahasiswa terhadap variasi bahasa Inggris, meskipun peningkatan kemampuan pemahaman menyimak tidak secara konsisten lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut memberikan bukti bahwa perubahan sikap dan peningkatan kemampuan komunikasi merupakan dua hasil pembelajaran yang perlu dibedakan. Dalam pendidikan vokasi, pembedaan ini penting agar pengembangan kesadaran terhadap keragaman bahasa tidak hanya berhenti pada penerimaan ideologis, tetapi juga diarahkan pada kemampuan komunikasi yang relevan dengan tuntutan pekerjaan.

Di Indonesia, kebutuhan untuk menghubungkan keragaman bahasa Inggris dengan pembelajaran vokasi mulai memperoleh perhatian. Sariani et al. (2026), melalui penelitian metode campuran terhadap 69 mahasiswa pendidikan tinggi vokasi yang memiliki pengalaman magang industri, melaporkan persepsi positif terhadap komunikasi berorientasi ELF dalam konteks pekerjaan. Penelitian tersebut memberikan bukti yang relevan mengenai

pandangan mahasiswa vokasi terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan profesional. Namun, temuan tersebut belum dapat mewakili seluruh program vokasi karena karakteristik program studi, pengalaman magang, intensitas penggunaan bahasa Inggris, dan tuntutan komunikasi pekerjaan dapat berbeda. Di sisi lain, Wijayati & Safitri (2025) membahas kebutuhan pembelajaran *English for Specific Purposes (ESP)* untuk komunikasi bisnis, termasuk korespondensi, presentasi, dan negosiasi. Kajian kebutuhan ESP membantu menjelaskan keterampilan bahasa yang diperlukan dalam pekerjaan, tetapi tidak secara langsung menjelaskan bagaimana mahasiswa menilai keragaman varietas bahasa Inggris, preferensi aksen, dan legitimasi pengguna bahasa. Dengan demikian, kajian persepsi bahasa dan kajian kebutuhan komunikasi profesional perlu dihubungkan secara lebih sistematis.

Berdasarkan perkembangan tersebut, kesenjangan penelitian ini tidak terletak pada ketiadaan penelitian mengenai *World Englishes*, sikap terhadap aksen, atau komunikasi bahasa Inggris di pendidikan vokasi. Berbagai penelitian telah membahas aspek-aspek tersebut, tetapi fokusnya masih tersebar pada populasi, konteks, dan tujuan penelitian yang berbeda. Kajian mengenai sikap terhadap aksen, misalnya, telah menunjukkan hubungan antara preferensi bahasa Inggris standar dan penerimaan terhadap keragaman, sementara penelitian mengenai kebutuhan vokasi lebih banyak menekankan keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam pekerjaan. Belum cukup jelas bagaimana kedua ranah tersebut dapat diintegrasikan untuk menjelaskan hubungan antara persepsi mahasiswa, legitimasi varietas bahasa Inggris, dan tuntutan komunikasi profesional dalam pendidikan tinggi vokasi, khususnya pada program studi bidang bisnis dan jasa. Kebutuhan untuk menghubungkan aspek-aspek tersebut semakin penting mengingat kajian pedagogi *Global Englishes* juga mengidentifikasi perlunya perluasan konteks penelitian dan pengukuran hasil pembelajaran yang lebih kuat (Rose et al., 2021). Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengembangkan sintesis konseptual yang menghubungkan kajian sosiolinguistik, persepsi mahasiswa, dan kebutuhan komunikasi profesional sebagai dasar perumusan implikasi pedagogis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana literatur mengonseptualisasikan persepsi mahasiswa terhadap keragaman dan legitimasi bahasa Inggris, mengidentifikasi ketegangan antara orientasi terhadap norma penutur asli dan kebutuhan komunikasi multibahasa, serta merumuskan implikasi pedagogis yang relevan bagi pendidikan tinggi vokasi, khususnya program studi bidang bisnis dan jasa. Kajian ini diarahkan oleh tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana kajian ilmiah mengonseptualisasikan persepsi mahasiswa terhadap keragaman dan legitimasi bahasa Inggris? (2) Ketegangan apa yang muncul antara orientasi pada penutur asli dan kebutuhan komunikasi multibahasa? dan (3) Implikasi pedagogis yang peka terhadap konteks apa yang dapat dirumuskan bagi pendidikan tinggi vokasi, khususnya program studi bidang bisnis dan jasa?

Kontribusi artikel ini terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan empat dimensi persepsi mahasiswa, yaitu kesadaran terhadap keragaman bahasa Inggris, orientasi terhadap aksen, keyakinan mengenai legitimasi linguistik, dan relevansi profesional yang dipersepsikan. Keempat dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa dapat dikaitkan dengan tuntutan komunikasi profesional multibahasa dan selanjutnya menjadi pertimbangan dalam pengembangan pedagogi bahasa Inggris di pendidikan tinggi vokasi. Artikel ini tidak mengklaim menghasilkan model persepsi yang telah tervalidasi secara empiris ataupun pemetaan menyeluruh terhadap seluruh publikasi yang tersedia. Sebaliknya, artikel menawarkan kerangka sintesis interpretatif yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris dan pengembangan kurikulum bahasa Inggris yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi profesional.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka naratif (*narrative literature review*) untuk menganalisis perkembangan konseptual dan temuan empiris mengenai *World Englishes (WE), English as a Lingua Franca (ELF)*, persepsi mahasiswa terhadap keragaman bahasa Inggris, serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan tinggi vokasi. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian mencakup beberapa bidang kajian yang saling berkaitan, yaitu sosiolinguistik, pendidikan bahasa Inggris, persepsi dan sikap kebahasaan, serta komunikasi profesional. Keragaman perspektif teoretis, karakteristik partisipan, dan pendekatan penelitian dalam literatur tersebut memerlukan interpretasi kritis dan integrasi konseptual. Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan naratif dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif penelitian dan mengidentifikasi perkembangan serta kesenjangan pengetahuan dalam suatu bidang kajian. Dalam penyusunannya, kualitas pelaporan juga mempertimbangkan prinsip *Scale for the Assessment of Narrative Review Articles* (SANRA), terutama kejelasan tujuan, deskripsi penelusuran literatur, ketepatan referensi, dan kekuatan argumentasi ilmiah (Baethge et al., 2019). SANRA digunakan sebagai acuan penilaian kualitas penyajian, bukan sebagai protokol pencarian atau teknik analisis literatur.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar. Penelusuran mencakup publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia untuk memperoleh perspektif internasional sekaligus mempertimbangkan perkembangan kajian di pendidikan Indonesia. Istilah pencarian diarahkan pada fokus penelitian, meliputi "World Englishes", "English as a Lingua Franca", "*Global Englishes*", "*student perceptions*", "*student attitudes*", "*accent attitudes*", "*native-speakerism*", "*linguistic legitimacy*", "*vocational higher education*", "*polytechnic*", "*English for Specific Purposes*", dan "*business communication*". Istilah-istilah tersebut digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan untuk mengidentifikasi publikasi yang membahas keragaman bahasa Inggris, persepsi pembelajar, serta kebutuhan komunikasi profesional. Penelusuran juga mempertimbangkan daftar referensi dari publikasi yang relevan untuk mengidentifikasi sumber tambahan yang sesuai dengan fokus kajian. Mengingat penelusuran dilakukan melalui satu basis data, cakupan literatur dalam penelitian ini diposisikan sebagai penelusuran terarah dan tidak dimaksudkan sebagai inventarisasi menyeluruh terhadap seluruh publikasi yang tersedia.

Analisis dilakukan melalui sintesis tematik-kritis dengan membandingkan konsep, argumentasi, dan temuan penelitian berdasarkan konteks serta karakteristik sumber. Proses analisis meliputi empat tahap. Pertama, mengidentifikasi gagasan utama, tujuan, konteks, karakteristik partisipan, pendekatan penelitian, dan temuan dari setiap publikasi yang relevan. Kedua, mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan isu dan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian. Ketiga, membandingkan persamaan, perbedaan, dan ketegangan antartemuan, khususnya mengenai penerimaan terhadap keragaman bahasa Inggris, preferensi aksen, legitimasi linguistik, dan tuntutan komunikasi profesional. Keempat, menginterpretasikan hasil perbandingan untuk merumuskan kontribusi konseptual dan implikasi pedagogis yang sesuai dengan konteks pendidikan tinggi vokasi.

Hasil sintesis diorganisasikan ke dalam empat dimensi persepsi mahasiswa, yaitu (1) kesadaran terhadap keragaman bahasa Inggris (*awareness of English diversity*); (2) orientasi dan preferensi terhadap aksen (*accent orientation*); (3) keyakinan mengenai kepemilikan dan legitimasi bahasa Inggris (*linguistic legitimacy*); serta (4) persepsi mengenai relevansi profesional bahasa Inggris (*perceived professional relevance*). Keempat dimensi tersebut digunakan sebagai kategori analitis untuk mengintegrasikan temuan literatur, bukan sebagai faktor psikometrik atau instrumen pengukuran yang telah tervalidasi. Berdasarkan sintesis keempat dimensi tersebut, implikasi pedagogis dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan komunikasi profesional, terutama dalam program studi bidang bisnis dan jasa. Dengan demikian, rekomendasi pembelajaran yang dihasilkan merupakan interpretasi

konseptual berbasis literatur, bukan bukti langsung mengenai efektivitas intervensi pembelajaran.

Sebagai tinjauan naratif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan estimasi kuantitatif, melakukan meta-analisis, atau mengklaim telah mencakup seluruh publikasi yang tersedia. Keterbatasan penggunaan satu basis data, selektivitas pemilihan literatur, serta keragaman konteks dan karakteristik partisipan dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Oleh karena itu, implikasi bagi mahasiswa pendidikan tinggi vokasi, khususnya bidang bisnis dan jasa, diposisikan sebagai proposisi konseptual yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teoretis World Englishes

World Englishes (WE) menyediakan kerangka konseptual untuk memahami bahasa Inggris sebagai bahasa yang memiliki beragam pusat norma (*pluricentric language*) dan berkembang melalui kehidupan sosial, sejarah, serta praktik komunikasi masyarakat penggunanya. Perspektif ini menolak pandangan bahwa legitimasi bahasa Inggris hanya bersumber dari negara-negara yang secara historis dikaitkan dengan penutur asli. Kachru (1985), melalui model tiga lingkaran, menjelaskan penyebaran bahasa Inggris berdasarkan historis dan sosiolinguistik penggunaannya, yaitu Lingkaran Dalam (*Inner Circle*), Lingkaran Luar (*Outer Circle*), dan Lingkaran Berkembang (*Expanding Circle*). Model tersebut membantu menjelaskan perbedaan sejarah dan fungsi bahasa Inggris di berbagai masyarakat. Namun, ketiga lingkaran tidak seharusnya dipahami sebagai tingkatan kompetensi atau hierarki yang menentukan keabsahan seorang penutur. Mobilitas global, kontak multibahasa, dan perkembangan komunikasi internasional juga membuat batas di antara ketiganya tidak selalu menggambarkan praktik penggunaan bahasa Inggris kontemporer secara utuh.

Perspektif WE memiliki hubungan erat dengan *English as a Lingua Franca* (ELF), tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. WE terutama menjelaskan perkembangan, variasi, fungsi sosial, dan legitimasi berbagai ragam bahasa Inggris. Sementara itu, ELF lebih berfokus pada penggunaan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi antarpihak yang memiliki latar belakang bahasa pertama dan budaya yang berbeda. Dalam perspektif ELF, keberhasilan komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh kesesuaian tuturan dengan norma penutur asli, tetapi juga oleh kemampuan para peserta untuk membangun pemahaman bersama, menegosiasikan makna, dan mengatasi hambatan komunikasi. Dengan demikian, ELF tidak dapat disederhanakan sebagai satu ragam bahasa Inggris nonpenutur asli ataupun sebagai bentuk penggunaan bahasa yang menyimpang dari standar. Jenkins (2007) menempatkan identitas dan sikap penutur sebagai bagian penting dalam perdebatan mengenai legitimasi bahasa Inggris. Galloway & Rose (2015) selanjutnya memperlihatkan bahwa WE, ELF, dan *English as an International Language* merupakan perspektif yang saling berhubungan dalam kerangka *Global Englishes*.

Perbedaan titik tekan tersebut memiliki konsekuensi bagi pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan tinggi vokasi. Pembelajaran tidak cukup diarahkan pada penguasaan satu model bahasa atau peniruan aksen tertentu, tetapi perlu mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Inggris secara tepat sesuai kebutuhan komunikasi. Penguasaan tata bahasa, kosakata, dan konvensi bahasa formal tetap diperlukan, terutama dalam penyusunan dokumen dan interaksi profesional. Akan tetapi, kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan mengenali aksen yang beragam, meminta klarifikasi, menyesuaikan pilihan kata dan kecepatan berbicara, memparafrasakan informasi, serta memperbaiki kesalahpahaman. Dengan demikian, ketepatan bentuk bahasa dan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi merupakan kompetensi yang saling melengkapi, bukan dua pendekatan yang harus dipertentangkan.

Persepsi Mahasiswa terhadap Keragaman Bahasa Inggris

Persepsi mahasiswa terhadap keragaman bahasa Inggris tidak dapat dipahami sebagai sikap tunggal yang hanya menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap ragam nonpenutur asli. Persepsi tersebut dapat mencakup pengetahuan mengenai keberagaman bahasa Inggris, penilaian terhadap aksen, keyakinan mengenai siapa yang berhak menggunakan bahasa Inggris secara sah, serta pandangan tentang kegunaan bahasa Inggris dalam kehidupan akademik dan profesional. Keempat aspek tersebut dapat berkembang secara tidak seragam. Mahasiswa, misalnya, dapat mengetahui bahwa bahasa Inggris digunakan dalam berbagai ragam, tetapi tetap menganggap aksen Britania atau Amerika lebih prestisius. Mereka juga dapat menerima keragaman bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, tetapi memilih model aksen tertentu ketika mempersiapkan presentasi atau wawancara kerja. Oleh karena itu, penerimaan terhadap keragaman tidak selalu berarti hilangnya orientasi terhadap norma penutur asli.

Temuan Romadhon et al. (2024) mengenai perbedaan penilaian mahasiswa vokasi terhadap pengajar penutur asli dan nonpenutur asli memperlihatkan bahwa status penutur masih dapat menjadi pertimbangan dalam lingkungan pembelajaran. Temuan tersebut perlu dibaca sebagai indikasi bahwa penilaian terhadap kompetensi bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh identitas dan status sosial penutur. Namun, preferensi terhadap pengajar penutur asli tidak serta-merta membuktikan bahwa mahasiswa menolak seluruh bentuk keragaman bahasa Inggris. Untuk memahami sikap tersebut, perlu dibedakan antara penilaian terhadap kemampuan mengajar, persepsi terhadap prestise aksen, dan penerimaan terhadap legitimasi penutur.

Ketegangan antara penerimaan terhadap keragaman dan preferensi terhadap aksen tertentu juga terlihat dalam penelitian di luar Indonesia. Ren et al. (2016), melalui penelitian terhadap 400 mahasiswa di Tiongkok daratan dan Taiwan, menemukan bahwa peserta cenderung menerima kalimat-kalimat ELF, tetapi masih memilih aksen penutur asli sebagai tujuan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap praktik komunikasi lintas budaya dapat berjalan berdampingan dengan aspirasi untuk menguasai aksen yang dianggap memiliki prestise lebih tinggi. Fang (2016), melalui kuesioner dan wawancara mengenai sikap mahasiswa Tiongkok terhadap aksen bahasa Inggris, juga menyoroti pengaruh ideologi bahasa standar dalam membentuk penilaian terhadap variasi aksen. Sementara itu, Sarandi (2025) melaporkan adanya sikap yang tidak sepenuhnya seragam terhadap ELF dalam konteks pendidikan calon guru. Jika dibaca secara komparatif, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap keragaman bahasa Inggris tidak selalu diikuti perubahan orientasi terhadap standar bahasa yang dianggap ideal. Meskipun demikian, konteks negara, karakteristik partisipan, dan lingkungan pendidikan yang berbeda membatasi kemungkinan untuk menggeneralisasikan temuan tersebut kepada mahasiswa vokasi Indonesia.

Bukti dari Indonesia memperlihatkan pola yang juga beragam. Franssisca & Subekti (2022), melalui survei terhadap 121 siswa sekolah menengah, melaporkan penerimaan yang berada pada tingkat moderat terhadap ragam bahasa Inggris. Penerimaan tersebut berjalan berdampingan dengan preferensi terhadap model pengajaran dari Lingkaran Dalam dan kebanggaan terhadap aksen lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keberagaman bahasa Inggris tidak harus menghilangkan aspirasi untuk mempelajari model bahasa yang memiliki pengaruh kuat dalam pendidikan. Pada tingkat perguruan tinggi, Garzone (2025) mengeksplorasi persepsi 32 mahasiswa program studi bahasa Inggris mengenai pembelajaran WE. Penelitian tersebut melaporkan manfaat sekaligus kesulitan yang dialami mahasiswa ketika berhadapan dengan keragaman bahasa Inggris. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa pengenalan terhadap WE dapat memberikan pengalaman belajar baru, tetapi penerapannya juga memerlukan kesiapan dan pemahaman yang memadai.

Penelitian Ismar & Julia Rizki (2025) terhadap mahasiswa teknologi informasi tahun pertama di Indonesia memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan antara norma penutur asli, keragaman aksen, dan kepemilikan bahasa Inggris. Temuannya menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa dapat memuat beberapa orientasi sekaligus: bahasa Inggris Britania dan Amerika masih dipandang memiliki otoritas tertentu, tetapi variasi bahasa Inggris juga dapat diterima dan bahasa Inggris dipahami sebagai sumber daya komunikasi yang dapat digunakan bersama. Jika dibandingkan dengan penelitian Franssisca & Subekti (2022) serta Franssisca & Subekti (2022), temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa persepsi terhadap WE tidak berkembang melalui pergeseran linear dari orientasi penutur asli menuju penerimaan penuh terhadap keragaman. Sebaliknya, mahasiswa dapat menggabungkan preferensi terhadap norma tertentu dengan pengakuan terhadap variasi bahasa Inggris lainnya. Perbedaan karakteristik partisipan dan konteks penelitian tetap perlu diperhatikan sehingga temuan-temuan tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai gambaran tunggal mengenai sikap seluruh mahasiswa Indonesia.

Persoalan kepemilikan bahasa Inggris memperluas pembahasan dari preferensi aksen menuju legitimasi pengguna bahasa. Ketika bahasa Inggris digunakan oleh masyarakat dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam, legitimasi seorang penutur tidak semestinya hanya ditentukan oleh kedekatannya dengan ragam nasional tertentu. Akan tetapi, norma yang dianggap berprestise masih dapat memengaruhi penilaian dalam pendidikan dan dunia kerja. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa menerima gagasan bahwa bahasa Inggris merupakan milik bersama, tetapi tetap memilih aksen tertentu sebagai model ideal untuk kebutuhan akademik atau profesional. Perbedaan tersebut tidak harus dipandang sebagai inkonsistensi sikap. Penilaian mahasiswa dapat berubah sesuai dengan situasi komunikasi, audiens yang dibayangkan, dan konsekuensi sosial atau profesional dari interaksi tersebut.

Nurkaidah & Ramadhani (2026) memberikan penjelasan tambahan mengenai ketegangan tersebut melalui penelitian kualitatif terhadap sembilan mahasiswa pascasarjana pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Penelitian itu melaporkan bahwa pengakuan intelektual terhadap WE dapat berjalan berdampingan dengan rasa kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dan persepsi adanya tekanan profesional untuk terdengar seperti penutur asli. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman konseptual tentang keragaman bahasa Inggris belum tentu langsung mengubah pengalaman afektif dan ekspektasi profesional seseorang. Namun, karena penelitian tersebut melibatkan jumlah partisipan yang terbatas dan berasal dari bidang pendidikan bahasa, temuannya lebih tepat digunakan sebagai penjelasan konseptual daripada sebagai bukti langsung mengenai mahasiswa vokasi bidang bisnis dan jasa.

Berdasarkan sintesis tersebut, persepsi mahasiswa terhadap keragaman bahasa Inggris dalam kajian ini dibedakan menjadi empat dimensi analitis. Pertama, kesadaran terhadap keragaman bahasa Inggris (*awareness of English diversity*), yaitu pemahaman bahwa bahasa Inggris digunakan dalam berbagai variasi dan konteks sosial. Kedua, orientasi terhadap aksen (*accent orientation*), yaitu preferensi dan penilaian mahasiswa terhadap model aksen tertentu. Ketiga, keyakinan mengenai kepemilikan dan legitimasi bahasa Inggris (*linguistic legitimacy*), yaitu pandangan tentang siapa yang dianggap berhak dan sah menggunakan bahasa Inggris. Keempat, persepsi relevansi profesional bahasa Inggris (*perceived professional relevance*), yaitu penilaian mahasiswa mengenai kegunaan bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan tuntutan pekerjaan.

Keempat dimensi tersebut merupakan kategori konseptual yang disusun untuk mengintegrasikan pola temuan dalam literatur, bukan faktor psikometrik yang telah tervalidasi. Pembedaan ini penting karena kesadaran terhadap keragaman, preferensi aksen, legitimasi bahasa, dan relevansi profesional tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Dalam penelitian empiris berikutnya, masing-masing dimensi perlu dioperasionalkan dan diuji

secara terpisah sebelum digunakan sebagai konstruk pengukuran. Dengan demikian, kerangka ini berfungsi sebagai alat untuk membaca kompleksitas persepsi mahasiswa, bukan sebagai model pengukuran yang telah terbukti berlaku pada seluruh populasi.

World Englishes dalam Konteks Pendidikan Tinggi Vokasi

Pendidikan tinggi vokasi memiliki orientasi pembelajaran yang berkaitan erat dengan penguasaan kompetensi kerja dan penyelesaian tugas profesional. Dalam program studi bidang bisnis dan jasa, bahasa Inggris dapat digunakan untuk melayani pelanggan, menjelaskan produk, menyampaikan informasi, mengoordinasikan kegiatan, mengikuti rapat, dan bernegosiasi dengan mitra yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Karakteristik tersebut membuat keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada ketepatan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami maksud lawan bicara dan menyesuaikan strategi komunikasi. Mahasiswa yang menguasai struktur bahasa secara baik, misalnya, masih dapat mengalami kesulitan ketika harus memahami aksen yang belum familier atau memperbaiki kesalahpahaman dalam interaksi langsung. Sebaliknya, tuturan yang tidak sepenuhnya mengikuti norma bahasa tertentu tetap dapat mendukung penyelesaian tugas apabila pesan dapat dipahami dan interaksi berlangsung efektif.

Dalam pembelajaran vokasi di Indonesia, Kuncoroningtyas et al. (2025) menunjukkan keterkaitan praktik *translanguaging* di kelas vokasi dengan penggunaan sumber daya multibahasa dan kemauan mahasiswa untuk berkomunikasi. Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa kompetensi komunikasi dalam lingkungan multibahasa tidak selalu berlangsung melalui penggunaan satu bahasa secara terpisah dari sumber daya kebahasaan lainnya. Meskipun *translanguaging* tidak identik dengan WE atau ELF, penelitian tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya fleksibilitas komunikasi dalam pembelajaran vokasi. Implikasinya, pembelajaran bahasa Inggris perlu mempertimbangkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya kebahasaan yang tersedia untuk mencapai tujuan komunikasi, tanpa mengabaikan pengembangan kompetensi bahasa Inggris.

Sariani et al. (2026) memberikan bukti empiris yang lebih langsung mengenai penerimaan komunikasi berorientasi ELF dalam pendidikan tinggi vokasi Indonesia. Melalui penelitian metode campuran terhadap 69 mahasiswa program studi bahasa Inggris yang memiliki pengalaman magang, penelitian tersebut melaporkan dukungan terhadap komunikasi di tempat kerja yang berorientasi ELF. Temuan ini relevan karena melibatkan mahasiswa yang telah memperoleh pengalaman dalam lingkungan industri. Namun, hasilnya tetap perlu ditafsirkan sesuai dengan cakupan penelitian, yaitu persepsi mahasiswa, bukan pengukuran langsung atas keberhasilan komunikasi mereka di tempat kerja. Selain itu, mahasiswa program studi bahasa Inggris tidak dapat secara otomatis mewakili mahasiswa program studi administrasi bisnis, manajemen bisnis, perhotelan, atau bidang jasa lainnya. Perbedaan kurikulum, tingkat kemahiran, intensitas penggunaan bahasa Inggris, dan karakteristik pekerjaan dapat menghasilkan kebutuhan serta persepsi yang berbeda.

Kajian kebutuhan bahasa Inggris dalam pendidikan vokasi memberikan informasi tambahan mengenai jenis kompetensi yang diperlukan, tetapi perlu dibedakan dari penelitian tentang persepsi terhadap keragaman bahasa Inggris. Nastiti et al. (2026) melalui survei terhadap 50 mahasiswa bahasa Inggris yang berorientasi pada bidang perhotelan, menemukan bahwa keterampilan berbicara dan menyimak mendapat perhatian penting untuk interaksi dengan tamu. Penelitian tersebut juga mencatat kekhawatiran mahasiswa mengenai pelafalan dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Temuan ini mendukung perlunya pembelajaran yang menggunakan tugas autentik, seperti melayani tamu dan menangani permintaan pelanggan. Akan tetapi, kebutuhan terhadap keterampilan berbicara dan menyimak tidak dengan sendirinya membuktikan penerimaan mahasiswa terhadap WE. Kebutuhan keterampilan bahasa, preferensi aksen, dan keyakinan tentang legitimasi penutur merupakan aspek yang berbeda dan perlu dianalisis secara terpisah.

Wijayati & Safitri (2025) juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum komunikasi bisnis yang disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan. Jika dibaca bersama penelitian Nastiti et al. (2026) dan Sariani et al. (2026), literatur tersebut memperlihatkan dua perhatian yang saling melengkapi. Pertama, mahasiswa vokasi membutuhkan kompetensi komunikasi yang sesuai dengan tugas profesional. Kedua, komunikasi profesional dapat berlangsung dalam lingkungan yang melibatkan pengguna bahasa Inggris dengan latar belakang bahasa dan aksen yang beragam. Namun, kedua perhatian tersebut belum selalu dihubungkan dalam satu kerangka analisis. Kajian kebutuhan bahasa menjelaskan keterampilan yang diperlukan, sedangkan kajian WE dan ELF menjelaskan variasi, legitimasi, serta praktik penggunaan bahasa Inggris. Keterhubungan keduanya menjadi penting agar kurikulum tidak hanya menjawab pertanyaan tentang keterampilan apa yang perlu dikuasai, tetapi juga mempertimbangkan ragam bahasa dan strategi komunikasi yang mungkin dijumpai mahasiswa dalam dunia kerja.

Persoalan tersebut semakin penting karena ekspektasi penggunaan bahasa Inggris di dunia kerja tidak selalu seragam. Sebagian posisi pekerjaan, dokumen formal, dan interaksi dengan klien mungkin menuntut penggunaan konvensi bahasa yang lebih terstandar. Sementara itu, lingkungan kerja multibahasa dapat lebih mengutamakan keterpahaman, responsivitas, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal. Calvo-Benzies (2017) menunjukkan bahwa materi audio dalam pembelajaran ESP masih didominasi aksen penutur asli dan bahwa penilaian mahasiswa terhadap aksen dapat berbeda menurut bidang studi. Meskipun penelitian tersebut bukan penelitian terbaru, temuannya tetap relevan sebagai dasar untuk mempertimbangkan representasi aksen dalam materi pembelajaran. Artinya, kurikulum vokasi perlu memperhatikan kebutuhan terhadap konvensi bahasa formal sekaligus mempersiapkan mahasiswa menghadapi variasi komunikasi yang mungkin mereka temui.

Dengan demikian, integrasi WE dan ELF dalam pendidikan vokasi bukan berarti menghilangkan standar bahasa atau menganggap seluruh bentuk penggunaan bahasa memiliki fungsi yang sama. Integrasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai upaya memperluas kompetensi mahasiswa agar mampu mengenali dan menyesuaikan penggunaan bahasa Inggris berdasarkan tujuan, audiens, dan konteks pekerjaan. Ketepatan bahasa tetap penting, tetapi tidak seharusnya menjadi satu-satunya indikator profesionalisme. Kemampuan memahami aksen yang beragam, meminta klarifikasi, mengelola interaksi, dan mencapai kesepahaman juga perlu menjadi bagian dari kompetensi komunikasi profesional.

Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran Bahasa Inggris Vokasi

Sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris vokasi perlu menghubungkan pengembangan kompetensi kebahasaan dengan kesiapan menghadapi komunikasi multibahasa. Implikasi pedagogis berikut merupakan interpretasi terhadap temuan penelitian yang ditinjau, bukan hasil intervensi pembelajaran yang telah diuji secara langsung dalam kajian ini.

Pertama, memperluas paparan terhadap keragaman aksen bahasa Inggris. Materi pembelajaran menyimak dapat mencakup tuturan dari penutur dengan latar belakang bahasa yang beragam, terutama yang relevan dengan konteks pekerjaan mahasiswa. Sung (2016) melaporkan bahwa pembelajar bahasa Inggris di sebuah universitas di Hong Kong menunjukkan sikap ambivalen terhadap paparan berbagai aksen. Sebagian partisipan mengakui manfaatnya, tetapi penerapan di kelas masih dipengaruhi pertimbangan pedagogis dan praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa penambahan variasi aksen tidak cukup dilakukan dengan menyediakan rekaman dari banyak penutur. Pengajar juga perlu merancang aktivitas yang membantu mahasiswa mengidentifikasi informasi utama, mengenali bagian percakapan yang sulit dipahami, dan menggunakan strategi untuk mencapai pemahaman bersama.

Gagasan perluasan representasi bahasa Inggris dalam pembelajaran telah dikemukakan Matsuda (2003), sedangkan Rose et al. (2021) menguraikan perkembangan penelitian pedagogis yang berkaitan dengan *Global Englishes*. Galloway & Numajiri (2020) juga menunjukkan penggunaan tugas presentasi yang memperkenalkan berbagai ragam bahasa Inggris untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap keragaman tersebut. Berdasarkan literatur ini, paparan terhadap aksen dapat diintegrasikan melalui materi audio, video, simulasi percakapan, dan analisis interaksi profesional. Tujuannya bukan membuat mahasiswa menguasai seluruh aksen, melainkan mengembangkan kesiapan menyimak dan kemampuan beradaptasi ketika berhadapan dengan penutur yang belum familier.

Kedua, mengembangkan refleksi kritis terhadap ideologi bahasa dan penilaian aksen. Mahasiswa perlu memperoleh kesempatan untuk memeriksa alasan di balik penilaian mereka terhadap aksen tertentu. Aktivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan meminta mahasiswa membandingkan persepsi mengenai kejelasan, keramahan, prestise, dan profesionalisme beberapa contoh tuturan. Refleksi tersebut perlu membedakan antara keakraban terhadap suatu aksen dan kemampuan penutur menyampaikan pesan secara efektif. Mahasiswa juga dapat mendiskusikan bagaimana pengalaman belajar, media, lingkungan sosial, dan ekspektasi pekerjaan membentuk preferensi mereka. Kegiatan ini tidak bertujuan memaksakan penerimaan terhadap semua bentuk bahasa, tetapi membantu mahasiswa menyusun penilaian berdasarkan konteks komunikasi, bukan semata-mata stereotip terhadap identitas penutur.

Ketiga, mengintegrasikan simulasi komunikasi profesional berbasis tugas autentik. Pembelajaran bahasa Inggris vokasi dapat dirancang melalui skenario yang mencerminkan kebutuhan komunikasi bidang bisnis dan jasa. Dalam administrasi bisnis, misalnya, mahasiswa dapat melakukan konsultasi dengan klien, mengklarifikasi kebutuhan, dan menyusun rangkuman tindak lanjut melalui surel. Dalam bidang pertemuan dan penyelenggaraan acara, mahasiswa dapat menyimulasikan perubahan jadwal, koordinasi layanan, atau penyampaian informasi kepada peserta dari latar belakang bahasa yang berbeda. Dalam bidang pelayanan, mahasiswa dapat berlatih menanggapi keluhan, memparafrasakan permintaan pelanggan, dan memastikan bahwa solusi yang diberikan telah dipahami. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya berlatih menghasilkan kalimat yang tepat, tetapi juga mengembangkan strategi untuk mempertahankan kelancaran interaksi dan menyelesaikan tugas komunikasi.

Keempat, menyelaraskan penilaian dengan tujuan komunikasi. Penilaian pembelajaran perlu mempertimbangkan kompetensi yang benar-benar dituntut oleh tugas. Untuk kegiatan yang berorientasi pada pertukaran informasi, aspek keterpahaman, ketepatan penyampaian pesan, pengelolaan interaksi, kesesuaian bahasa, dan penyelesaian tugas dapat dinilai bersama penguasaan tata bahasa dan kosakata. Dalam tugas penulisan dokumen formal, konvensi bahasa standar tetap dapat memperoleh bobot penilaian yang sesuai dengan kebutuhan genre. Namun, penilaian pelafalan tidak seharusnya secara otomatis menyamakan kemiripan dengan aksen Britania atau Amerika sebagai ukuran utama keberhasilan komunikasi. Kriteria penilaian perlu dijelaskan secara terbuka agar mahasiswa memahami aspek kompetensi yang sedang diukur.

Kelima, memperkuat kompetensi dan kesiapan pengajar. Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada keragaman bahasa Inggris membutuhkan kemampuan pengajar dalam memilih materi, memfasilitasi diskusi tentang ideologi bahasa, dan membedakan aksen yang belum familier dari tuturan yang benar-benar menghambat pemahaman. Pengajar juga perlu memahami keterbatasan penilaian pelafalan yang hanya berorientasi pada satu model aksen. Rose et al. (2021) mengidentifikasi kelemahan metodologis dalam penelitian intervensi pedagogis *Global Englishes*, sehingga efektivitas penerapannya tetap memerlukan evaluasi empiris. Di Indonesia, Ramadhani & Muslim (2021) mengidentifikasi tantangan yang berkaitan dengan familiaritas pengajar terhadap aksen, kesiapan institusi, dan ketersediaan

bahan ajar. Galloway dan Numajiri (2020) juga menekankan pentingnya kesiapan dan keterlibatan pengajar dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pengajar dan dukungan institusi merupakan bagian penting dari penerapan WE dan ELF dalam pendidikan vokasi.

Kelima implikasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran bahasa Inggris vokasi perlu dilakukan melalui penyelarasan antara ketepatan bahasa, keragaman penggunaan bahasa, dan tuntutan komunikasi profesional. Sebagai contoh, permainan peran layanan pelanggan dapat dinilai berdasarkan kemampuan memahami permintaan, meminta klarifikasi, menggunakan ungkapan yang sesuai, dan menyelesaikan masalah. Aksen penutur dapat divariasikan untuk melatih kemampuan menyimak, tetapi penilaian berbicara tetap diarahkan pada keterpahaman dan keberhasilan komunikasi sesuai tujuan tugas. Pendekatan ini tidak menghilangkan pentingnya konvensi bahasa standar, melainkan menempatkannya sesuai fungsi dan konteks penggunaannya. Perhatian terhadap keterpahaman dalam pembelajaran pelafalan juga memperoleh dukungan kontekstual dari penelitian Sari et al. (2026) mengenai sikap terhadap aksen nonpenutur asli dalam kelas EFL di Indonesia.

Kesenjangan Penelitian dan Arah Kajian Mendatang

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa penelitian mengenai WE, ELF, dan pendidikan vokasi telah tersedia, termasuk penelitian Sariani et al. (2026) dalam konteks pendidikan tinggi vokasi Indonesia. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian tidak tepat dirumuskan sebagai ketiadaan penelitian vokasi secara keseluruhan. Persoalan yang lebih spesifik terletak pada keterbatasan pemahaman mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap keragaman bahasa Inggris dan kebutuhan komunikasi profesional pada berbagai program studi vokasi. Penelitian terhadap mahasiswa program studi bahasa Inggris yang memiliki pengalaman magang, misalnya, belum tentu menggambarkan persepsi mahasiswa administrasi bisnis, manajemen bisnis, perhotelan, atau bidang jasa lainnya. Perbedaan kurikulum, karakteristik pekerjaan, tingkat kemahiran, intensitas penggunaan bahasa Inggris, dan aspirasi karier dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang aksen serta legitimasi penutur.

Berdasarkan empat dimensi analitis yang telah dirumuskan, terdapat beberapa persoalan yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Pertama, sejauh mana mahasiswa vokasi memahami keragaman bahasa Inggris dan variasi penggunaannya dalam komunikasi internasional? Kedua, model aksen apa yang mereka anggap ideal untuk kebutuhan akademik dan profesional, serta faktor apa yang membentuk preferensi tersebut? Ketiga, bagaimana mahasiswa memandang legitimasi penutur bahasa Inggris yang berasal dari latar belakang bahasa berbeda? Keempat, bagaimana persepsi tersebut berhubungan dengan penilaian mereka terhadap relevansi bahasa Inggris dalam pekerjaan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menghubungkan aspek kesadaran, evaluasi, legitimasi, dan relevansi profesional yang dalam literatur sering dibahas secara terpisah.

Penelitian mendatang perlu menghindari pengukuran sikap yang hanya menempatkan mahasiswa pada satu kontinum antara menerima dan menolak norma penutur asli. Mahasiswa dapat meyakini bahwa keberhasilan komunikasi lebih penting daripada aksen, tetapi pada saat yang sama menganggap aksen Britania atau Amerika memberikan keuntungan dalam proses rekrutmen. Kedua pandangan tersebut perlu diukur secara terpisah agar hubungan antara preferensi aksen, legitimasi bahasa, dan ekspektasi pekerjaan dapat dijelaskan secara lebih tepat. Selain itu, persepsi mahasiswa perlu dibandingkan dengan perilaku komunikasi yang dapat diamati melalui tugas menyimak, praktik berbicara, simulasi pekerjaan, dan pengalaman magang.

Salah satu arah yang dapat dikembangkan adalah penelitian kuantitatif lintas program studi pada lembaga pendidikan tinggi vokasi. Penelitian tersebut dapat menguji perbedaan kesadaran terhadap keragaman bahasa Inggris, orientasi aksen, keyakinan tentang legitimasi bahasa, dan relevansi profesional yang dipersepsikan. Pengembangan instrumen perlu

diawali dengan validasi isi, pengujian struktur dimensi, reliabilitas, serta pemeriksaan kemungkinan bias respons. Apabila perbandingan dilakukan antarprogram studi, peneliti juga perlu memastikan bahwa indikator yang digunakan memiliki makna pengukuran yang sebanding. Wawancara kualitatif dapat melengkapi hasil survei dengan menjelaskan alasan di balik pandangan mahasiswa yang tampak bertentangan.

Penelitian intervensi juga diperlukan untuk menguji efektivitas paparan terhadap berbagai aksen dan tugas komunikasi berorientasi ELF. Aspek yang dapat diamati meliputi perubahan sikap terhadap keragaman bahasa Inggris, kemampuan menyimak, strategi negosiasi makna, kepercayaan diri, dan keberhasilan menyelesaikan tugas komunikasi profesional. Evaluasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran, tetapi juga pada perubahan kompetensi yang dapat diamati. Desain komparatif dan longitudinal akan membantu menjelaskan apakah peningkatan kesadaran terhadap keragaman bahasa Inggris menghasilkan perubahan yang bertahan dalam praktik komunikasi.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran bahasa Inggris vokasi memerlukan hubungan yang lebih kuat antara pemahaman mengenai keragaman bahasa Inggris, legitimasi penutur, dan kebutuhan komunikasi profesional. Empat dimensi persepsi yang dirumuskan dapat digunakan sebagai kerangka awal untuk mengorganisasikan penelitian empiris dan merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik bidang vokasi. Namun, kerangka tersebut masih bersifat konseptual dan perlu diuji pada populasi, program studi, serta lingkungan kerja yang berbeda. Dengan demikian, kontribusi kajian ini terletak pada pengintegrasian perspektif WE dan ELF dengan kebutuhan komunikasi profesional pendidikan vokasi, sekaligus merumuskan arah penelitian yang dapat menguji hubungan antara persepsi mahasiswa dan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Simpulan

Tinjauan naratif ini menunjukkan bahwa *World Englishes* (WE) menyediakan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara keragaman bahasa Inggris, persepsi mahasiswa, dan kebutuhan komunikasi profesional dalam pendidikan tinggi vokasi. Sintesis literatur mengidentifikasi empat dimensi persepsi mahasiswa, yaitu kesadaran terhadap keragaman bahasa Inggris, orientasi terhadap aksen, keyakinan mengenai kepemilikan dan legitimasi bahasa Inggris, serta persepsi relevansi profesional bahasa Inggris. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keragaman bahasa dapat berjalan bersamaan dengan preferensi terhadap aksen penutur asli.

Dalam pendidikan vokasi, khususnya bidang bisnis dan jasa, pembelajaran bahasa Inggris perlu mengintegrasikan ketepatan berbahasa dengan keterpahaman, kemampuan menegosiasikan makna, penyesuaian strategi komunikasi, dan kepekaan antarbudaya. Pendekatan ini tidak mengabaikan standar bahasa, tetapi menempatkannya sesuai tujuan dan konteks komunikasi profesional.

Kontribusi artikel ini bersifat konseptual karena keempat dimensi belum tervalidasi secara empiris. Selain itu, penggunaan satu basis data dan seleksi literatur secara terarah membatasi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya perlu menguji keempat dimensi pada berbagai program studi vokasi serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis WE dan ELF terhadap kompetensi komunikasi profesional mahasiswa.

Daftar Pustaka

Baethge, C., Goldbeck-Wood, S., & Mertens, S. (2019). SANRA—a scale for the quality assessment of narrative review articles. *Research Integrity and Peer Review*, *4*(1), 5. https://doi.org/10.1186/s41073-019-0064-8

Boonsuk, Y., Ambele, E. A., & McKinley, J. (2021). Developing awareness of Global Englishes: Moving away from 'native standards' for Thai university ELT. *System*, *99*, 102511.

https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102511

Calvo-Benzies, Y. J. (2017). English as a Lingua Franca (ELF) in ESP contexts. Students' attitudes towards non-native speech and analysis of teaching materials. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, *30*, 27. https://doi.org/10.14198/raei.2017.30.02

Charatwattananich, M., & Proces, J. (2024). Language attitudes toward Global Englishes: Is Thai accented English our identity? *Studies in English Language and Education*, *11*(1), 343–361. https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.29941

Chiu, E. F. Y., & Lin, J. A. (2024). HE EFFECTS OF EXPOSURE AND EXPLICIT PHONOLOGICAL INSTRUCTION OF ENGLISH VARIETIES ON GELT LISTENING COMPREHENSION. *Taiwan Journal of TESOL*, *21*(2), 101–133. https://doi.org/https://doi.org/10.30397/TJTESOL.202410_21(2).0004

Fang, F. (2016). Investigating attitudes towards English accents from an ELF framework. *The Asian Journal of Applied Linguistics*, *3*(1), 68–80. http://caes.hku.hk/ajal

Franssisca, R. E., & Subekti, A. S. (2022). Indonesian high school students' attitudes towards varieties of English: A survey study. *Studies in English Language and Education*, *9*(1), 318–330. https://doi.org/10.24815/siele.v9i1.21911

Galloway, N., & Numajiri, T. (2020). Global Englishes Language Teaching: Bottom-up Curriculum Implementation. *TESOL Quarterly*, *54*(1), 118–145. https://doi.org/10.1002/tesq.547

Galloway, N., & Rose, H. (2015). *Introducing Global Englishes*. Routledge.

GARZONE, G. E. (2025). POP SONG LYRICS THROUGH THE LENS OF SOCIOLINGUISTICS A case study of Bob Dylan's lyrics. *Lingue e Linguaggi*, 217–234.

Ismar, R. T., & Julia Rizki. (2025). Negotiating Native-Speaker Norms, Accent Diversity, and English Ownership: First-Year it Students' Attitudes Toward English Varieties in the EFL Context. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, *5*(2), 105–114. https://doi.org/10.58835/ijtte.v5i2.674

Jenkins, J. (2007). *English as a Lingua Franca: Attitude and Identity*. Oxford University Press.

Kachru, B. B. (1985). Standards, codification and sociolinguistic realism: The English language in the Outer Circle. In H. G. Quirk, Randolph; Widdowson (Ed.), *English in the World: Teaching and Learning the Language and Literatures* (pp. 11–30). Cambridge University Press.

Kang, O., Lu, D., Miao, Y., & Moran, M. (2026). The Effects of an Eight-Week Global Englishes Instruction on EFL Learners' Perception, Attitude, and Comprehension of Global Englishes Varieties. *International Journal of Applied Linguistics*, *36*(4), 3833–3844. https://doi.org/10.1111/ijal.70168

Kuncoroningtyas, F. S. A., Sumardi, S., & Putra, K. A. (2025). EFL Students' Attitudes Towards Translanguaging Practice: Its Implications for Willingness to Communicate in Indonesian Vocational Classrooms. *Journal of Languages and Language Teaching*, *13*(1), 255. https://doi.org/10.33394/jollt.v13i1.12711

Matsuda, A. (2003). Incorporating *World Englishes* in Teaching English as an International Language. *TESOL Quarterly*, *37*(4), 719. https://doi.org/10.2307/3588220

Nastiti, I. A., Noviabahari, J. L., & Prakosha, D. (2026). Initial Need Analysis of Applied English for Students of English Study Program in the Hospitality Field. *PAEDAGOGIA*, *29*(1), 67. https://doi.org/10.20961/paedagogia.v29i1.114774

Nurkaidah, N., & Ramadhani, F. P. (2026). Beyond the Theory of World Englishes: Exploring the Tension Between Native-Speaker Norms and Indonesian English among English Education Students. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, *10*(2), 412. https://doi.org/10.26858/eralingua.v10i2.85960

Ramadhani, S. A. F., & Muslim, A. B. (2021). Investigating Teachers' Attitudes towards Teaching and Learning of English as a Lingua Franca (ELF) in Indonesian EFL Context. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *21*(2), 66–79. https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.35131

Ren, W., Chen, Y., & Lin, C.-Y. (2016). University students' perceptions of ELF in mainland

China and Taiwan. *System*, *56*, 13–27. https://doi.org/10.1016/j.system.2015.11.004

Robinson-Jones, C., Duarte, J., & van der Hoeven, D. (2024). Students' attitudes towards accents in English-medium instruction: The role of cosmopolitan and motivation orientations. *Journal of English for Academic Purposes*, *68*, 101330. https://doi.org/10.1016/j.jeap.2023.101330

Romadhon, S. A., Iin Indrayanti, M Sofyan Firmansyah, & M Taufik Qurohman. (2024). Native Vs Nonnative English Teacher: A Qualitative Study Towards Student Perception In Vocational EFL Classroom. *Journal of English Language Learning*, *8*(2), 678–684. https://doi.org/10.31949/jell.v8i2.11384

Rose, H., McKinley, J., & Galloway, N. (2021). Global Englishes and language teaching: A review of pedagogical research. *Language Teaching*, *54*(2), 157–189. https://doi.org/10.1017/S0261444820000518

Sarandi, H. (2025). ELT students' attitudes toward the pedagogical practice of English as a lingua franca. *Asian Englishes*, *27*(3), 801–820. https://doi.org/10.1080/13488678.2025.2509189

Sari, I. D. P., Basthomi, Y., Yannuar, N., & Zen, E. L. (2026). Intelligibility over imitation: Teachers' and students' attitudes toward non-native english accents in Indonesian EFL classrooms. *Multidisciplinary Science Journal*, *8*(10), 2026523. https://doi.org/10.31893/multiscience.2026523

Sariani, S., El Khairat, M., Marzuki, D., Fitria, N., Damaiyanti, M., Astuti, I., & Binti Yusof, T. U. H. (2026). Students' opinion on the transition from EFL to ELF: Revisiting English pedagogy in vocational higher education. *JEES (Journal of English Educators Society)*, *11*(1), 60–69. https://doi.org/10.21070/jees.v11i1.1973

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sung, C. C. M. (2016). Exposure to multiple accents of English in the English Language Teaching classroom: from second language learners' perspectives. *Innovation in Language Learning and Teaching*, *10*(3), 190–205. https://doi.org/10.1080/17501229.2014.936869

Wijayati, T., & Safitri, Y. D. (2025). ESP in Business Communication. *International Journal of Research in Vocational Studies (IJRVOCAS)*, *5*(3), 1–8. https://doi.org/10.53893/ijrvocas.v5i3.449